MASALIQ
Jurnal Pendidikan dan Sains

e-ISSN : 2808-8115
p-ISSN : 2809-1051

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Crossref, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/masaliq.v3i5.1366

PANDANGAN ISLAM TERHADAP ISLAMOPHOBIA

Melliana Fitri[1], Indra Harahap[2], Endang Ekowati[3]
UIN Sumatera Utara Medan
melianafitri.meli@gmail.com

Abstract

The main problem in this study discusses "Islamic Views Against Islamophobia" divided into two sub-problems, namely: 1) What is meant by Islamophobia; 2) What is the attitude of Islam towards Islamophobia. This study aims to look at Islamophobia, Islamic attitudes towards Islamophobia, and provide views of students of the Study of Religions regarding Islamic views on Islamophobia. In this research, a descriptive approach is used to provide accurate and factual descriptions and descriptions of properties, facts, relationships, views, activities, attitudes, processes, and how phenomena can impact them. Library research collects data and information from the library to be used as a basis for research. In addition, this research was conducted through a historical approach; the aim of this approach is to trace how certain ideas arose and developed over a period of time. The findings obtained from this study are that in the Islamic view, Islamophobia occurs through immoral acts by caring for Muslims. Even though Islam itself forbids mutual respect for all religions and beliefs, so there is no place for hate or hatred towards Muslims. Islam also emphasizes the importance of calm, safety and prosperity among human beings, regardless of religion, race or culture. The results of this study are that Islamophobia occurs because of a bad attitude towards Islam, the culprit could be through people who are non-Muslims and people who are Muslims themselves. Views about Islam which are considered to tend to be oppressive and tend to be violent in spreading terror. Therefore, views about Islam can be conveyed more optimally through various available facilities such as through the mass media. Efforts to introduce beauty, values of tolerance, love, brotherhood and Islamic compatibility with today's developments have become easier to do.

Keywords: *Islam, Islamophobia*

Abstrak : Pokok permasalahan dalam penelitian ini membahas "Pandangan Islam Terhadap Islamophobia"dibagi dalam dua sub masalah, yaitu: 1) Apa yang dimaksud dengan Islamophobia; 2) Bagaimana sikap Islam terhadap Islamophobia. Penelitian ini bertujuan untuk melihat Islamophobia, sikap Islam terhadap Islamophobia, dan memberikan pandangan terhadap mahasiswa Studi Agama-Agama mengenai pandangan Islam terhadap Islamophobia. Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran dan deskripsi yang akurat dan faktual tentang sifat-sifat, fakta-fakta, hubungan, pandangan, kegiatan, sikap, proses, dan bagaimana fenomena yang terjadi berdampak pada mereka. Penelitian perpustakaan mengumpulkan data dan informasi dari perpustakaan untuk digunakan sebagai dasar penelitian. Selain itu, penelitian ini dilakukan melalui

Jurnal Masaliq is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

pendekatan historis; tujuan pendekatan ini adalah untuk menelusuri bagaimana ide-ide tertentu muncul dan berkembang selama periode waktu tertentu. Temuan yang diperoleh dari penelitian ini adalah dalam pandangan Islam, Islamophobia terjadi melalui tindakan yang tidak bermoral dengan melakukan diskriminasi terhadap umat muslim. Padahal Islam itu sendiri mengajarkan untuk saling menghormati semua agama dan keyakinannya, sehingga tidak ada tempat untuk melakukan diskriminasi atau kebencian terhadap umat muslim. Islam juga menekankan pentingnya kedamaian, keselamatan serta kesejahteraan antar umat manusia, tanpa memandang agama, ras, atau budaya. Hasil Penelitian ini adalah Islamophobia terjadi karena prasangka buruk terhadap agama Islam, pelakunya bisa saja melalui orang yang beragama non-Islam dan orang yang beragama Islam itu sendiri. Pandangan mengenai Islam yang dianggap cenderung menindas dan cenderung beringas dalam menyebarkan teror. Oleh karena itu, pandangan mengenai Islam dapat disampaikan dengan lebih optimal melalui berbagai fasilitas yang tersedia seperti melalui media massa. Upaya untuk memperkenalkan keindahan, nilai toleransi, cinta, persaudaraan dan kesesuain Islam dengan perkembangan zaman sekarang menjadi lebih mudah dilakukan.

Kata Kunci: Islam, Islamophobia

PENDAHULUAN

Agama Islam sangat menghormati hak setiap individu untuk menjalani kehidupan yang tenteram, aman, dan bebas dari konflik dan kekerasan. Salah satu agama yang paling universal adalah Islam. Ini adalah ajaran yang dianut oleh semua orang Islam sebagai akidah. (Quraish Shihab, 1992) Secara etimologi, kata Islam berarti damai, sejahtera, selamat, dan penyerahan. Menurut Islam, seseorang harus mencintai sesama manusia seperti mencintai diri sendiri. Bahkan kewajiban mencintai sesama manusia dikaitkan dengan tingkat keimanan seseorang kepada Allah Swt. Kata Islam bermakna *ad-din* yang berarti sebuah *manhaj*, serta sistem aturan hidup yang lengkap untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Menurut firman Allah Swt:

اِنَّ الدِّيْنَ عِنْدَ اللّٰهِ الْاِ سْلَا مُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِيْنَ اُوْتُوا الْكِتٰبَ اِلَّا مِنْ ۢ بَعْدِ مَا جَآءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًاۢ بَيْنَهُمْ ۗ وَمَنْ يَّكْفُرْ بِاٰ يٰتِ اللّٰهِ فَاِ نَّ اللّٰهَ سَرِيْعُ الْحِسَا بِ

Artinya: "Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam. Tidaklah berselisih orang-orang yang telah diberi Kitab kecuali setelah mereka memperoleh ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa ingkar terhadap ayat-ayat Allah, maka sungguh, Allah sangat cepat perhitungan-Nya." (QS. Ali 'Imran: 19)

وَمَنْ يَّبْتَغِ غَيْرَ الْاِ سْلَا مِ دِيْنًا فَلَنْ يُّقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِى الْاٰ خِرَةِ مِنَ الْخٰسِرِيْنَ

Artinya: "Dan barang siapa mencari agama selain Islam, dia tidak akan diterima, dan di akhirat dia termasuk orang yang rugi." (QS. Ali 'Imran: 85) (Depag RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 2010)

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Islam adalah pedoman hidup yang ideal untuk manusia. Mereka akan menikmati kebahagiaan dan kedamaian baik di dunia maupun di akhirat jika mereka berserah diri dan tunduk hanya kepada Allah SWT. (Amirulloh Syarbini, et. Al, 2011)

Munculnya fenomena Islamophobia adalah salah satu cobaan yang menimpa umat Islam saat ini. Sejarah menunjukkan bahwa kata "phobia" berasal dari kata bahasa Inggris Phobia, yang berarti penyakit ketakutan, dan dari kata Yunani *Phobos*, yang berarti takut, yang berarti ketakutan yang sangat besar. Istilah Islamophobia telah digunakan sejak tahun 1980-an. Namun, itu mulai didefinisikan pada tahun 1997 sebagai rasa takut dan benci terhadap Islam, yang membuat orang takut dan tidak suka kepada umat Islam dan mendiskriminasi mereka dengan menjauhkan mereka dari aktivitas ekonomi, sosial, dan kehidupan masyarakat. (Abul Nizam Al-Zan Zami, et. Al, 2016)

Secara umum, Islamophobia adalah ketakutan yang tidak beralasan yang tidak memiliki dasar yang kuat tentang Islam dan bahkan dapat dianggap sebagai prasangka yang berasal dari keyakinan buruk yang berkelanjutan bahwa Islam adalah agama yang penuh dengan kekerasan, kebencian, egois, dan tidak toleran. Selain itu, menetapkan aturan yang ketat untuk penganutnya, menghalangi kebebasan mereka dan membuat mereka menganggap Islam sebagai agama yang kuno, ekstrem, dan menghancurkan. Menurut artikel Runnymede Trust yang dibuat oleh Komisi Untuk Muslim Britania dan Islamophobia pada November 1997. "*Dread or hatred of Islam and therefore, [the] fear and dislike of all Muslims*" (Rasa takut atau benci kepada Islam, atau rasa takut dan tidak suka kepada segala sesuatu yang berkaitan dengan kaum Muslim). (AM. Waskito, 2015) Disebutkan juga bahwa itu juga mengacu pada praktik diskriminasi terhadap orang Muslim dengan memisahkan mereka dari kehidupan ekonomi, sosial, serta kemasyarakatan negara tersebut. Selain itu, beberapa orang percaya bahwa ideologi politik Islam bengis, kurang ideal dibandingkan dengan budaya Barat, dan tidak sesuai dengan budaya lain. (Lilik Yani, *et. al.*, 2015)

Di Barat, kebencian terhadap Islam sudah ada sejak abad kedelapan dan telah muncul dalam berbagai bentuk, terutama dalam bentuk Perang Salib. Namun, kebencian ini menjadi jauh lebih kompleks sejak peristiwa 11 September 2001 di Amerika Serikat. (Muhammad

Qobidl 'Ainul, 2014) Al-Qaeda, di bawah kepemimpinan Osama bin Laden, melakukan serangan ke gedung pencakar langit World Trade Center (WTC) di New York, yang menewaskan lebih dari 3.000 orang. Reruntuhnya gedung World Trade Center (WTC) adalah peristiwa besar bagi masyarakat global, dan sulit untuk dilupakan, terutama bagi orang Amerika dan Muslim. Al-Qaeda mengakui bertanggung jawab atas penyerangan ini, serta penodaan identitas muslim. Setelah munculnya gerakan Taliban, Afghanistan dianggap sebagai rumah bagi teroris Islam. Selain itu, dianggap bahwa kebijakan dan perspektif gerakan Islam modern Taliban lebih ekstrim daripada gerakan Islam sebelumnya. (Darania Anisa, 2020)

Selain itu, kebencian terhadap Islam telah berkembang dan menyebar di Indonesia, dan tuduhan bahwa orang Muslim adalah teroris mulai menyebar. Sejak peristiwa bom Bali pada 12 Oktober 2002, tuduhan tersebut menjadi lebih jelas. Orang Islam seperti Amrozi, Ali Imron, Imam Samudra, dan bahkan ustadz senior seperti Abu Bakar Baasyir telah ditangkap karena diduga terlibat dalam jaringan Al-Qaeda dan bertanggung jawab atas kekacauan di negeri ini. Karena konflik Indonesia dengan *Islamic State of Iraq and Syiria* (ISIS), atau kelompok dengan keyakinan serupa yang berusaha membangun Khalifah Islamiyyah, ketidaksetujuan terhadap Islam meningkat. Beberapa bom bunuh diri dilakukan oleh kelompok ekstrimis dan radikal yang mengklaim melakukan jihad.

Laporan Runnymede Trust menyatakan bahwa Islamophobia memiliki dua ciri: pandangan terbuka dan pandangan tertutup dari Islam. Pandangan terbuka memiliki ketidaksetujuan yang logis dan kritik, serta penghargaan dan penghormatan. Sedangkan terdapat delapan pandangan tertutup (*closed views*) dalam ciri-ciri Islamophobia yaitu: *Pertama*, Islam dianggap monolitik dan statis; *Kedua*, Islam dianggap berbeda dari agama lain karena tidak memiliki nilai-nilai yang sama dengan agama lain; *Ketiga*, orang Barat menganggap Islam kejam, egois, dan seksisme; *Keempat*, Islam dianggap sebagai musuh, kekerasan, dan agresif; *Kelima*, Islam sebagai manipulatif. Islam dianggap sebagai kaum yang licik, mengandalkan agama untuk memberi keuntungan strategis militer atau politik; *Keenam*, Diskriminasi rasial terhadap muslim dianggap sebagai hal yang normal; *Ketujuh*, Kritik muslim terhadap Barat ditolak mentah-mentah; *Kedelapan*, Sikap anti muslim dianggap sebagai sikap yang alami dan normal.Berdasarkan ciri-ciri Islamophobia tersebut, semua hal negatif yang terkait dengan Islam dan muslim lebih fokus dalam pandangan tertutup dibandingkan dengan pandangan terbuka, dikarenakan dalam pandangan tertutup mencerminkan keterlibatan dengan Islam dimana persamaan dan perbedaan lebih diakui dan dihormati.

Strategi pemikiran Islamophobia dilakukan melalui kelompok atau individu dengan mengatasnamakan agama yang melakukan kekerasan. Akibatnya, agama yang dianggap anti kekerasan sering dituding dan bertanggung jawab atas kekerasan dan kerusakan yang dilakukan oleh penganutnya. Pandangan umum bahwa Islam adalah agama yang merusak dan penuh kekerasan ditanamkan di seluruh dunia untuk mencegah orang mengenal dan memeluknya. Ini menunjukkan bahwa Islam harus dijauhi dan dihindari setiap orang yang menunjukkan kebencian terhadap agama itu. Fitna terhadap Islam menyebar melalui ujaran kebencian (*hate speech*), kejahatan berlatar kebencian, termasuk serangan fisik terhadap muslim dan simbol Islam (*hate crime*), penolakan pembangunan masjid, diskriminasi terhadap mereka yang melakukan ibadah di masjid, dan pemeriksaan yang lebih ketat terhadap mereka yang beragama Islam, atau yang berasal dari negara di mana sebagian besar umatnya adalah Muslim.

METODE

Dalam penelitian ini, pendekatan deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran, deskripsi, dan fakta yang akurat tentang karakteristik, fakta, hubungan, pandangan, kegiatan, sikap, proses, dan pengaruh dari fenomena yang terjadi. Penelitian perpustakaan mengumpulkan data dan informasi dari perpustakaan untuk digunakan sebagai dasar untuk kegiatan atau praktik penelitian. Selain itu, penelitian ini dilakukan melalui pendekatan historis; dengan kata lain penelitian ini dilakukan dengan melihat bagaimana pemikiran dimulai dan berkembang selama periode sejarah tertentu.

HASIL

1. Islamophobia

Secara etimologi, Islamophobia berasal dari kata Islam dan Phobia. (Novitasari Ayu Setianingsih, 2016) Islam adalah berserah diri, tunduk, patuh, dan taat sepenuhnya kepada kehendak Allah SWT. Ketundukan dan kepatuhan kepada Allah menghasilkan keselamatan dan kesejahteraan bagi diri sendiri, serta kedamaian bagi orang lain dan lingkungan mereka. Phobia berasal dari bahasa Inggris, yang berarti ketakutan. Dalam sejarah, kata Phobia berasal dari bahasa Yunani yaitu *Phobos*, yang artinya takut dan panik (*panic-fear*), lari (*fight*), dan ketakutan yang sangat besar yang dirasakan seseorang (*terror*). Ketakutan yang tidak rasional

atau perasaan takut yang membingungkan yang terkadang terjadi terhadap situasi atau objek tertentu disebut Phobia. (Syamsu Yusuf, 2018)

"Runnymede Trust Report" dari Pusat Kajian Ras dan Gender Universitas California-Berkeley, Islamophobia adalah permusuhan tidak berdasar terhadap umat Islam, dan sebagai akibatnya, ketakutan atau kebencian terhadap semua atau sebagian umat Islam. Pertama kali digunakan oleh orang Muslim di seluruh Eropa dan Inggris, istilah ini didasarkan pada kerangka yang lebih luas dari "xenophobia", yang berarti ketakutan dan kebencian terhadap orang-orang yang tidak dikenal. Islamofobia adalah ketakutan atau prasangka yang disebabkan oleh struktur kekuasaan global modern yang bersifat Eropa-sentris dan Orientalis. Ketakutan atau kebencian ini mengacu pada kemungkinan ancaman palsu atau nyata terhadap orang-orang Islam. dengan mempertahankan dan memperluas berbagai kesenjangan dalam hubungan ekonomi, politik, sosial, dan budaya serta keyakinan bahwa kekerasan harus digunakan untuk membenahi peradaban terhadap komunitas yang disasar, termasuk komunitas umat yang beragama Islam. (Karen Armstrong, *et. Al*, 2015)

Professor John Esposito dari Georgetown University juga menyatakan Islamophobia sebagai "*the new anti-Semitism*". Publikasi dari *Social Work and Minorities: European Perspectives* juga menyatakan, "Islamophobia adalah bentuk yang lebih serius dari rasisme seperti anti-Semit, yang di Eropa dikenal sebagai saudara kandung rasisme, xenophobia, dan sikap tidak toleran." Sementara Edward Said, pakar Amerika kelahiran Palestina, menekankan Islamophobia sebagai suatu trend dalam tradisi anti-Semit kalangan Barat. Dengan ringkas Ingrid Ramberg menyatakan, "Sebagai bentuk praktik harian dari rasisme dan diskrminasi, atau bentuk-bentuk kekerasan lain. Islamophobia adalah sejenis kekerasan terhadap hak asasi manusia dan merupakan ancaman kerukunan sosial. Dari pembahasan di atas, dapat mengambil kesimpulan bahwa Islamophobia adalah perasaan takut yang berlebihan terhadap Islam. (Sandra Fradman, 1992)

Seorang peneliti dari Pusat Penelitian Kemasyarakatan (LIPI), Ibnu Nadzir, mengatakan bahwa Islamophobia muncul dengan alasan. Dia memberi tahu orang bahwa jika mereka ingin melihat fenomena Islamophobia, mereka harus menyadari bahwa nilai-nilai agama Kristen sangat melekat pada budaya negara-negara Barat. Hal itu tidak mengubah cara Barat melihat Islam dan pengikutnya. Banyak cerita kepahlawanan berasal dari Perang Salib, di mana umat Islam sering disebut sebagai musuh. Menjadi lebih popular lagi setelah serangan 11 September 2001, ketika pesawat komersial diduga dibajak oleh kelompok teroris,

yang mengubah tatanan politik dunia dan menimbulkan ketakutan di Amerika Serikat dan Presiden George W. Bush memberi tahu dunia bahwa Amerika Serikat diserang oleh teroris dengan menghancurkan menara World Trade Center (WTC) di New York dan gedung Pentagon, kantor Departemen Pertahanan AS di Washington, DC Bush mengatakan bahwa Osama bin Laden dan jaringan Al-Qaeda di Afghanistan adalah penyebab tragedi tersebut. (Agus Subagyo, 2015) Mekanisme dalam pergerakan Islamophobia yaitu: (Bonifasius Dedi, *et. Al*, 2021)

a) Prasangka

Relasi yang buruk khususnya antara Barat dan Islam menimbulkan prasangka. Sejarah menunjukkan bahwa hubungan Barat dengan Islam juga selalu dipenuhi dengan keraguan, bahkan kebencian.. Dalam berbagai media di Barat, terdapat prasangka terhadap Islam. Prasangka yang ada dalam media Barat menunjukkan bahwa Barat sangat tidak suka dengan kehadiran Islam dan bahkan menjadikan Islam sebagai dunia kedua.

b) Ketakutan

Berbagai fenomena di dunia yang terjadi dan melibatkan Islam membawa pencitraan yang buruk bagi Islam. Islam seperti menjadi ancaman bagi dunia dimanapun mereka berada. Wajah Islam yang dikenal oleh dunia adalah wajah yang bengis, buas dan bahkan ingin memangsa sesama manusia. Pasca peristiwa 11 September 2001, yang dilakukan oleh sekelompok terorisme yang mengatasnamakan Islam, Islam telah berkembang menjadi fenomena global. Islam tidak hanya dianggap sebagai agama dengan berjuta-juta pengikut, tetapi juga telah menjadi kosakata sehari-hari bagi mereka yang takut terhadap Islam di seluruh dunia.

c) Kebencian

Minimnya pengetahuan masyarakat sehingga menambah kebenciannya terhadap Islam. Dominasi Barat atas belahan dunia lain menjadikan mereka sebagai bangsa yang nomor satu dan ingin semua bangsa tunduk kepada mereka. Islam menolak untuk tidak terlalu mengikuti model modernitas di Barat, dan dari sini, Islam menolak tunduk di hadapan model Barat. Bagi Barat, Islam yang menentang hegemoni Barat adalah yang disebut sebagai fundamentalisme revolusioner, yang para pelakunya oleh mantan presiden Amerika Richard Nixon dinyatakan sebagai kelompok yang sangat berambisi untuk melahirkan kembali kebudayaan Islam klasik dan membangkitkan kembali masa lampau, mencita-citakan pemberlakuan syariat

Islam, dan mempropagandakan Islam sebagai agama dan negara. Hal ini menumbuhkan kebencian bagi Barat terhadap Islam.

2. Sikap Islam Terhadap Islamophobia

Sebagian besar orang mengaitkan Islam dengan kekerasan, fanatisme, intoleransi, dan ekstrimisme. Ini adalah proses yang meningkatkan pemahaman bahwa agama Islam menimbulkan bahaya. Agama, pendidikan, ekonomi, sosial, budaya, politik, dan pendidikan adalah semua bagian dari Islamophobia. (Bonifasius Dedi, *et. Al*, 2021) Mereka hanya memandang Islam dari pandangan yang sempit, sering mengidentikkan gerakan-gerakan radikal dan terorisme terhadap Islam. Mereka juga tidak memahami Islam secara kaffah, terutama mengenai misi ajaran Islam. Sikap Islam terhadap Islamophobia dilakukan yaitu melalui misi ajaran Islam merupakan tujuan yang hendak dicapai oleh agama Islam. Untuk meningkatkan kecintaan manusia terhadap agama Islam, sangat penting untuk memahami tujuan yang terkandung dalam ajaran Islam. Berdasarkan alasan normatif dan emosional, Islam dicintai, ditaati, dan diamalkan. Itu juga didukung oleh argumen yang rasional, kultural, dan aktual. (Neneng Nurhasanah, *et. al.* 2018)

Rahmatan lil'alamin, yang berasal dari kata Arab rahmat, yang berarti kasih sayang dan kasih sayang, serta berbuat baik kepada orang yang dicintai, adalah tujuan utama ajaran Islam. Konsep ini menunjukkan bahwa ajaran Rahmat yang terkandung dalam agama Islam meliputi semua manusia. Konsep ini menyiratkan bahwa Islam membawa kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan bagi seluruh umat manusia tanpa memandang agama, ras, atau budaya mereka. Konsep bahwa Islam membawa kedamaian merupakan cita-cita bagi semua agama di dunia. Bayangkan jika bumi tidak memiliki kedamaian, peradaban yang telah mereka ciptakan sendiri akan hancur dan kehilangan semua makhluk hidup di sana. Kedamaian membawa ketenangan, kenyamanan, dan ketenangan yang diperlukan untuk mencapai kebahagiaan hidup. Dua Salah satu bukti bahwa Islam selaras dengan namanya adalah dua ajaran utamanya yang meliputi kedamaian, keesaan Allah, dan persaudaraan umat manusia. Tidak ada ajarannya yang mewajibkan pengikutnya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik, apalagi menunjukkan permusuhan terhadap orang lain. Islam adalah agama yang mendukung kedamaian, persaudaraan, toleransi, dan kemanusiaan. Islam hadir untuk berkomitmen menjadi sebuah agama pembaharu, yaitu memperbarui aqidah dan akhlak manusia yang sudah menyimpang dan mengembalikannya kepada fitrahnya ke jalan yang lurus yang diatur oleh Allah SWT. Kemudian, Islam akan menggantinya dengan sistem kehidupan yang dapat menghasilkan kedamaian, keselamatan, dan kesejahteraan di dunia.

PEMBAHASAN

1. Pandangan Islam Terhadap Islamophobia

Pandangan Islam terhadap Islamophobia disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingginya harapan dunia luar terhadap Muslim; salah satu sumber prasangka saat ini terhadap Islam adalah perilaku umat Islam sendiri dan masyarakatnya, serta pandangan Islam di dunia non-Islam yang dapat dianggap buruk. Kondisi terhadap Islam tampaknya tidak pernah berhenti. Sebagian orang percaya bahwa orang Islam memiliki kecenderungan untuk menindas ketika mereka adalah mayoritas dan memiliki kecenderungan untuk beringas (termasuk menyebarkan teror) ketika mereka adalah minoritas. Masyarakat dunia menyaksikan melalui berbagai media bahwa di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terjadi penindasan agama terhadap kaum minoritas dan terhadap mereka yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip Islam. (Risqan Syahira, 2018)

Maka dari itu, sebaiknya berbagai pikiran dan ide yang berkaitan dengan nilai-nilai dan pandangan Islam dapat disampaikan dengan lebih optimal di berbagai kalangan masyarakat. Dengan berbagai fasilitas yang tersedia, maka menjadi semakin mudah untuk menyampaikan pesan Islam ke berbagai kalangan dan lapisan masyarakat. Bahkan umat Islam yang terpisah dengan jarak dan negara, akan dengan mudah dapat melakukan komunikasi antara satu dengan lainnya. Hal ini memungkinkan sharing ide dan komunikasi untuk mewujudkan kebersamaan di kalangan umat Islam pada berbagai negara menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Dengan berbagai media yang ada, maka upaya untuk memperkenalkan keindahan, nilai toleransi, cinta, persaudaraan dan kesesuaian Islam dengan perkembangan zaman sekarang menjadi lebih mudah untuk dilakukan. Dengan cara ini pula, pandangan negatif yang selama ini dikembangkan tentang Islam dapat dinetralisir. Umat Islam dengan melalui berbagai media, berkesempatan untuk menampilkan Islam apa adanya yang menjunjung tinggi hak asasi manusia dan sama sekali tidak mengajarkan kekerasan. Harapannya Islamophobia yang berkembang di berbagai tempat dapat diminimalisir. (Gonda Yumitro, 2017)

2. Islamophobia di Era Modern

Kata Modern berasal dari bahasa Inggris dengan kata yang sama. Kata ini aslinya berasal dari bahasa Latin yaitu bentukan dari *Modo* yang berarti Cara dan *Ernus* yang berarti masa kini. Zaman modern biasanya merujuk pada tahun-tahun setelah 1500 M. Tahun tersebut ditandai dengan runtuhnya Kekaisaran Romawi Timur. Zaman modern di tandai

dengan perkembangan pesat di bidang ilmu pengetahuan, politik, dan teknologi. Dari akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, seni modern, politik, iptek, dan budaya tidak hanya mendominasi Eropa Barat dan Amerika Utaran namun juga hampir setiap negara di dunia. (M. Imam Pamungkas, 2012)

Masyarakat modern adalah masyarakat yang sebagian besar warganya mempunyai orientasi nilai budaya yang terarah kepada kehidupan dalam peradaban masa kini. Ciri-ciri masyarakat modern yaitu: *Pertama,* hubungan antarmanusia terutama didasarkan atas kepentingan pribadi. *Kedua,* hubungan dengan masyarakat lain dilakukan secara terbuka dengan suasana yang saling mempengaruhi. *Ketiga,* kepercayaan yang kuat akan ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. *Keempat,* masyarakat modern tergolong ke dalam bermacam-macam profesi yang dapat dipelajari dan ditingkatkan dalam lembaga pendidikan, keterampilan, dan kejuruan. *Kelima,* tingkat pendidikan formal pada umumnya tinggi dan merata. *Keenam,* hukum yang berlaku adalah hukum tertulis yang sangat kompleks. *Ketujuh,* ekonomi hampir seluruhnya merupakan ekonomi pasar yang didasarkan atas penggunaan uang dan alat-alat pembayaran lain. (Zulkarnaini, 2015) Masyarakat modern dapat pula dilihat dari berbagai aspek:

a. Aspek mental yang meliputi: Cenderung didasarkan pola pikir serta pola perilaku rasional, dengan ciri-ciri menghargai karya orang lain, menghargai waktu, menghargai mutu, berpikir kreatif, efisien, produktif, percaya pada diri sendiri, disiplin, dan bertanggung jawab, dan memiliki sifat keterbukaan, yaitu dapat menerima pandangan dan gagasan orang lain.
b. Aspek Teknologi yang meliputi: Teknologi adalah faktor utama untuk menunjang kehidupan kearah kemajuan atau modernisasi, sebagai hasil ilmu pengetahuan dengan kemampuan produksi dan efisiensi yang tinggi.
c. Aspek Pranata Sosial yang meliputi: Pranata agama relatif kurang terasa dan tampak dalam kehidupan sehari-hari, diakibatkan karena sekularisme, pranata ekonomi yang bertumpu pada sektor industri pembagian kerja yang lebih tegas dan memiliki batas-batas nyata, kesempatan kerja antar pria dan wanita sangat tinggi, kurang mengenal gotong royong, hampir semua kebutuhan hidup masyarakat diperoleh melalui pasar dengan menggunakan uang sebagai alat tukar yang sah.

d. Pranata Keluarga yang meliputi: Ikatan kekeluargaan sudah mulai melemah dan longgar, karena cara hidup yang cenderung individualistis, rasa solidaritas berdasarkan kekerabatan umumnya sudah mulai menipis.
e. Pranata Pendidikan yang meliputi: Tersedianya fasilitas pendidikan formal mulai dari tingkat rendah hingga tingkat tinggi, di samping keterampilan khusus lainnya.
f. Pranata Politik yang meliputi: Adanya pertumbuhan dan perkembangan kesadaran berpolitik sebagai wujud demokratisasi masyarakat.

Islamophobia merupakan fenomena negatif yang semakin marak terjadi di era modern. Istilah ini merujuk pada sikap diskriminatif, kebencian, dan ketakutan yang ditujukan kepada umat Muslim atau agama Islam secara keseluruhan. Islamophobia terutama terjadi di negara-negara Barat, terutama setelah serangan 11 September 2001 di Amerika Serikat. Dalam era modern yang semakin kompleks ini, penting bagi umat Muslim dan masyarakat umum untuk memahami fenomena Islamophobia dan berupaya mengatasinya dengan cara yang tepat. Kita semua harus berusaha untuk memperkuat kerjasama antaragama dan budaya, serta membangun pemahaman yang lebih baik tentang agama Islam dan umat Muslim. Sebagai individu, kita juga harus berani untuk menolak prasangka dan diskriminasi terhadap umat Muslim dan agama Islam. Kita dapat melakukan hal-hal sederhana seperti mengambil bagian dalam acara yang mempromosikan kerjasama antaragama dan budaya, atau bahkan hanya dengan menolak berpartisipasi dalam kegiatan yang merendahkan atau memusuhi umat Muslim.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan di atas, kesimpulannya bahwa Islamophobia yaitu perasaan takut yang berlebihan terhadap Islam. Salah satu istilah yang masih diperdebatkan adalah Islamophobia, yang berarti ketakutan terhadap Islam yang tidak beralasan. Istilah ini mengacu pada sikap yang memperlakukan Islam dan umat Islam dengan prasangka, diskriminasi, ketakutan, dan kebencian. Ketakutan atau prasangka yang disebabkan oleh struktur kekuasaan global saat ini yang bersifat Eropa-sentris dan Orientalis disebut Islamophobia. Ketakutan atau kebencian ini terkait dengan "ancaman orang-orang Islam", baik yang palsu maupun sebenarnya. Dengan mempertahankan dan memperluas berbagai kesenjangan yang ada dalam hubungan ekonomi, politik, sosial, dan budaya serta dengan mempertahankan

keyakinan bahwa kekerasan harus digunakan untuk melakukan "pembenahan peradaban" terhadap komunitas yang disasar, termasuk komunitas umat Islam.

Sikap Islam terhadap Islamophobia berarti bahwa Islam dikaitkan dengan ajaran radikal yang penuh kekerasan, terorisme, barbarian, dan tuduhan negatif lainnya. Mereka melihat Islam hanya dengan cara yang terbatas, sering mengidentikkannya dengan gerakan-gerakan radikal dan terorisme yang bertentangan dengan Islam. Selain itu, mereka tidak memahami Islam secara kaffah, terutama mengenai tujuan ajaran Islam. Untuk meningkatkan kecintaan manusia terhadap agama Islam, sangat penting untuk memahami misi ajaran Islam. Berdasarkan alasan normatif dan emosional, Islam dicintai, ditaati, dan diamalkan. Itu juga didukung oleh argumen yang rasional, kultural, dan aktual. Sifat bahwa Islam disebut sebagai rahmatan lil'alamin, yang berarti rahmat bagi seluruh alam, menunjukkan bahwa ajaran Islam merupakan rahmat, kasih sayang, dan karunia Allah kepada segala sesuatu yang ada di dunia ini. Islam menunjukkan bahwa itu selaras dengan namanya melalui dua ajaran utamanya: keesaan Allah dan persaudaraan umat manusia. Tidak ada ajaran Islam yang memerintahkan pengikutnya untuk melakukan perbuatan yang tidak baik atau menunjukkan permusuhan terhadap orang lain. Kemanusiaan, perdamaian, persaudaraan, dan toleransi adalah nilai-nilai yang diajarkan oleh agama Islam.

Pandangan Islam terhadap Islamophobia disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya adalah tingginya harapan dunia luar terhadap Muslim; salah satu sumber prasangka saat ini terhadap Islam adalah perilaku umat Islam sendiri dan masyarakatnya, serta pandangan Islam di dunia non-Islam yang dapat dianggap buruk. Kondisi terhadap Islam tampaknya tidak pernah berhenti. Sebagian orang percaya bahwa orang Islam memiliki kecenderungan untuk menindas ketika mereka adalah mayoritas dan memiliki kecenderungan untuk beringas (termasuk menyebarkan teror) ketika mereka adalah minoritas. Masyarakat dunia menyaksikan melalui berbagai media bahwa di negara-negara yang mayoritas penduduknya beragama Islam, terjadi penindasan agama terhadap kaum minoritas dan terhadap mereka yang dianggap tidak sejalan dengan prinsip Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Al-ZanZami, Abul Nizam *et. al.* 2016. *Menilik Peran Media di Balik Fenomena Islamophobia.* Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera

'Ainul, Muhammad Qobidl. 2014. *Politik Islamophobia Eropa: Menguak Eksistensi Sentimen*

Anti-Islam Dalam Isu Keanggotaan Turki. Yogyakarta: Deepublish.

Anisa, Darania. 2020. *Hegemoni Wacana Islamophobia*. Jakarta: Guepedia.

Anwar, Desi. 2003. *Kamus Lengkap 1 Milliard*. Surabaya: Amelia.

Armstrong, Karen *et. al.* 2015. *Islamophobia: Melacak Akar Ketakutan Terhadap Islam di Dunia Barat,* terj. Pilar Muhammad Pabottingi. Bandung: Mizan.

Bakhtiar, Nurhasanah. 2013. *Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.

Depag RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Latjnah Penatashihan Mushaf Al-Qur'an.

Iqbal, Zafar. 2020. *Islamophobia: History, Context and Deconstruction*. India: Sage Publications.

Nurhasanah, Neneng *et. al.* 2018. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Amzah.

Nata, Abuddin. 2014. *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Purnama, Suhendri Cahya dan Re!MediaService. 2016. *Phobia? No Way: Kenali Berbagai Jenis Phobia dan Cara Mengatasinya*. Yogyakarta: ANDI.

Shihab, Quraish. 1992. *Membumikan Al-Qur'an*, cet. 1. Bandung: Mizan.

Syarbini, Amirulloh *et. al.* 2011. *Al-Qur'an dan Kerukunan Hidup Umat Beragama: Refleksi Cendikiawan Muslim Muda Untuk Perdamaian Bangsa*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Shihab, Alwi. 1997. *Islam Inklusif Menuju Sikap Terbuka Dalam Beragama*. Bandung: Mizan.

Subagyo, Agus. 2015. *Teroris (Me) Aktor dan Isu Global Abad XXI*. Bandung: Alfabeta.

Saidurrahman dan Arifinsyah. 2018. *Nalar Kerukunan: Merawat Keragaman Bangsa Mengawal NKRI*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Syahira, Risqan. 2018. *Citra Islam Dimata Dunia dan Label Negatif Islam*. Jurnal Peurawi: Media Kajian Komunikasi Islam. Vol. 1, No. 2. Aceh: Universitas Ubudiyah Indonesia.

Trust, Runnymede. 1997. *Islamophobia: A Challenge for us all*. London: Runnymede Trust and Commission on British Muslims and Islamophobia.

Yani, Lilik *et. al.* 2019. *Elegan*. Jakarta Selatan: Nubar.

Yusuf, Syamsu. 2018. *Kesehatan Mental Perspektif Psikologis dan Agama*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Yumitro, Gonda. 2017. *Masalah Politik Dunia Islam*. Malang: UMM Press.